

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah penelitian

Semua orangtua menginginkan anak lahir dengan keadaan fisik yang sempurna, tetapi terkadang keinginan tersebut bertolak belakang dengan kenyataan. Misalnya, anak lahir dengan cacat bawaan baik fisik maupun psikis seperti anak autis. Kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan membawa dampak tertentu pada orangtua. Reaksi pertama orangtua terutama ibu saat menerima diagnosis dokter mengenai keadaan anak sebagai penyandang autis adalah sedih, bingung, perasaan tidak mau menerima atau menolak kenyataan, dan yang terakhir tetapi berbahaya adalah malu.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi sebelum anak berusia 3 tahun. Gangguan perkembangan ini meliputi keterlambatan dalam bidang komunikasi, interaksi dan perilaku (Yuspendi,2001: 54). Obiet (2004: 11-12) menyebutkan gambaran tentang autisme yaitu: mereka yang memiliki hubungan sosial yang terbatas dan buruk, menunjukkan ketrampilan komunikasi yang belum sempurna, perilaku berulang-ulang, minat dan aktivitas berkurang.

Data menunjukkan bahwa jumlah penyandang autis semakin hari semakin banyak. Dari berbagai kepustakaan, sebelum tahun 1990-an di Indonesia diperkirakan “hanya” 4-5 per 10.000 kelahiran, kemudian pada tahun 1990-an awal meningkat menjadi 15-20 per 10.000 kelahiran. Pada tahun 2000, jumlah ini

meningkat lagi menjadi 60 per 10.000 kelahiran, atau 1:250 anak (Yuspendi, 2001: 1). Berdasarkan data tersebut terlihat jelas adanya peningkatan yang mencolok pada jumlah penyandang autis. Pada saat ini dengan mudah penyandang autis dapat ditemukan di antara anak, keponakan, cucu, tetangga, saudara, dan sanak keluarga. Di Amerika jumlah penyandang autis mencapai 1 diantara 150 penduduk, bahkan di beberapa kota bisa mencapai 1 diantara 100 (Sutandi, 2003: ix).

Anak autis butuh pelayanan dan pendidikan khusus seperti terapi perorangan dan peran serta dari seluruh keluarga terutama ibu agar dapat maju dan berkembang (Marijani, 2003: 107). Peran serta dari seluruh keluarga khususnya ibu dapat membantu anak autis. Bentuk peran serta tersebut misalnya: suasana bersama antara ibu dan anak autis yang tercipta melalui komunikasi (mengajak anak berbicara atau bermain bersama), mencari pengobatan atau terapi, berusaha mencari pengetahuan mengenai autis, dan pengaturan pola makan bagi anak autis (Irawan, 2003: 113-114).

Hal terpenting yang harus diberikan ibu kepada anak autis bukan hanya pendidikan terbaik atau usaha untuk mengatasi perilaku bermasalah mereka, melainkan juga hubungan yang dilandasi oleh kasih sayang dan penerimaan (Ginjar, 2003: 105). Anak autis butuh dukungan sosial dan perlu dilibatkan dalam berbagai kegiatan. Untuk itu, diperlukan keuletan, kesabaran dan usaha ekstra dari ibu. Dukungan sosial mengacu pada dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif (House dalam Smet, 1994: 136-137).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, adanya anak autis dalam keluarga potensial menyebabkan stres pada seluruh anggota keluarga khususnya ibu, jika ibu tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya autis. Ibu yang segera menyadari dan menerima keberadaan anak autis akan tampil lebih baik, sehingga dapat memberikan dukungan yang penuh pada anak. Namun tidak semua ibu dapat menerima dan menyadari kondisi anak dengan sindrom autis ini. Untuk dapat menerima dan menyadari kondisi anak dengan segala keterbatasannya, seorang ibu mengalami serangkaian proses. Secara umum, reaksi ibu setelah menerima diagnosis autis yakni: *shock* atau terkejut, menolak, sedih dan marah, serta pada akhirnya menerima (Wardhani, 2003: 95-96). Rentang waktu dalam proses yang dilalui beragam. Semakin singkat waktu untuk melewati tahapan-tahapan yang dibutuhkan, semakin cepat ibu dapat membantu anak autis berkembang secara optimal. Biasanya ibu menghendaki agar anak autis dapat tumbuh, dan kembali “normal” seperti anak pada umumnya. Sebaliknya, semakin besar penolakan pada kondisi yang dialami anak, semakin lama proses ini diatasi atau dilalui ibu, atau dengan kata lain stres yang dialami ibu berkepanjangan (Wardhani, 2003: 94).

Tingkat stres yang tinggi umumnya dialami oleh ibu pada masa-masa awal setelah diagnosa. Stres akan membawa dampak pada pikiran, emosi dan perilakunya. Menurut Maramis (1990: 65), stres adalah segala masalah atau tuntutan penyesuaian diri, yang bila tidak diatasi dengan baik, akan mengganggu keseimbangan hidup manusia. Salah satu contoh bentuk stres yang dialami oleh ibu anak autis adalah seperti yang dialami oleh Tince P. Sumele, ibunda dari

Joshua, ia merasa *shock* saat menerima diagnosa dokter bahwa Joshua menderita autis. Tetapi setelah Joshua menjalani terapi, sang ibu mulai dapat menerima keadaan anaknya dengan lebih baik, rasa kesal dan sedih serta stres hilang secara perlahan (Nakita, 2002: 63-66). Hal yang sama juga dialami oleh Aprillia Priharsanti, ibunda dari Aretha, saat anaknya didiagnosa autis ringan. Aprillia tidak mau menganggap remeh gangguan yang dialami anaknya. Oleh karena itu ia mengusahakan agar Aretha menjalani terapi. Dalam menjalani terapi, sang ibu merasa tidak sabar dengan perilaku anak. Hal-hal yang dianggapnya mudah untuk dilakukan ternyata tidak mampu dikerjakan oleh Aretha, sampai kemudian pada puncaknya adalah Aprillia marah kepada anaknya dan merasa sangat sedih. Akibatnya Aretha jauh tertinggal kemampuannya karena sang ibu tidak mampu memahami anak dan tidak dapat berkomunikasi dengan anak (Nakita, 2002: 67-70). Sementara Elis Wendalis, ibunda Agra, saat mengetahui anaknya menderita autis langsung sedih dan stres. Tetapi dengan dukungan keluarga ia mencoba bangkit dan mengusahakan terapi untuk Agra, sehingga stres yang dialami relatif berkurang (Nakita, 2002: 71-73).

Idealnya seorang ibu saat mengetahui anaknya menderita autis, ibu diharapkan bisa menerima kondisi anak (tidak berlarut-larut mengalami stres) dan memberikan dukungan sosial pada anaknya yang menderita autis. Akan tetapi yang sering terjadi adalah ibu mengalami stres sehingga tidak dapat memberikan dukungan sosial yang penuh kepada anaknya yang autis. Hal ini dikarenakan ibu sibuk dengan perasaan dan keadaannya sendiri sehingga tidak memperhatikan keadaan anak. Dukungan sosial yang seharusnya dapat diberikan oleh ibu kepada

anak tidak dapat dilakukan dengan optimal bila ibu dalam keadaan stres, contohnya: ibu jadi sering lupa mengantar anak mengikuti terapi, dan mudah marah kepada anak. Hal ini menyebabkan anak autis tidak mendapatkan penanganan yang cukup dan secara psikologis, anak ikut merasa cemas sehingga dapat memperparah gejala-gejala autisnya (misalnya: semakin agresif dan hiperaktif).

Penelitian ini bermaksud untuk menguji apakah ada hubungan antara stres yang dialami ibu dengan dukungan sosial yang diberikan pada anak autis.

1.2. Batasan masalah

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hendak mengungkap keterkaitan stres ibu dengan dukungan sosial yang diberikan pada anak autis. Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang mengungkap hal tersebut. Dukungan sosial yang diberikan pada anak autis diduga dapat dilakukan dengan baik jika ibu tidak mengalami stres yang berkepanjangan. Penelitian yang ada hanya melihat depresi yang dirasakan ibu anak autis dengan dukungan sosial yang diberikan oleh suami (Herdianti, 2001: 5).
- b. Stres ibu dibatasi pada gejala-gejala stres secara fisik dan psikologis yang dialami ibu karena kondisi anaknya yang menderita autis. Dukungan sosial dibatasi pada dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan yang diberikan oleh ibu kepada anaknya yang autis.

- c. Penelitian ini adalah penelitian korelasional.
- d. Yang menjadi subjek penelitian adalah ibu anak autis yang berada pada tahap masa dewasa awal (berusia antara 21-40 tahun).

1.3. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan yang signifikan antara stres ibu dengan dukungan sosial yang diberikan pada anak autis ?”

1.4. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara stres ibu dengan dukungan sosial yang diberikan pada anak autis.

1.5. Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan teori-teori psikologi, khususnya psikologi perkembangan, yaitu ibu dapat memahami tugas perkembangan yang harus dilakukan dan dapat memahami juga tugas perkembangan anaknya, dan psikologi klinis, yaitu mengenai stres ibu dan dukungan sosial yang diberikan pada anak autis.

2. Manfaat praktis

a. Ibu anak autis.

Jika hasil penelitian ini signifikan, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada ibu yang memiliki anak autis bahwa stres yang dialaminya dapat mempengaruhi pemberian dukungan sosial pada anak. Diharapkan dengan adanya masukan ini, ibu dapat mengembangkan penerimaan yang lebih baik kepada anak autis, serta tidak berada pada kondisi stres berkepanjangan yang dapat merugikan perkembangan anak.

b. Pengelola pusat-pusat terapi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengelola pusat-pusat terapi perkembangan anak mengenai pentingnya dukungan sosial yang diberikan oleh ibu kepada anak autis dalam kaitannya dengan stres yang dialami ibu. Dengan demikian, pengelola pusat-pusat terapi dapat membantu ibu menurunkan tingkat stresnya dengan berbagai bantuan baik perorangan atau kelompok (*support group*) dan menjalin hubungan kerjasama dengan para ibu sehingga dapat mengoptimalkan efektivitas terapi yang diberikan pada anak autis.